

**PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR KAMPUS  
MERDEKA (MBKM) UNTUK MENINGKATKAN WISATA  
EDUKATIF SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN  
MAHASISWA DI DESA WISATA LUMBAN  
BULBUL BALIGE KABUPATEN  
TOBA SUMATERA UTARA**

**Holmes Rajagukguk<sup>1</sup>, Rosalinda S Sitompul<sup>2</sup>, Herta Manurung<sup>3</sup>, Adriani Siahaan<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Sisingamangraja XII Tapanuli

*email:* holmesrajagukguk540@gmail.com<sup>1</sup>, rosalingassitompul@gmail.com<sup>2</sup>, hertamanurung1980@gmail.com<sup>3</sup>,  
adrianisiahaan@gmail.com<sup>4</sup>

**Abstrak**

Pariwisata merupakan sektor yang dianggap menguntungkan dan sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai salah satu aset yang digunakan sebagai sumber yang menghasilkan bagi suatu negara. Desa wisata Lumban Bulbul merupakan kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan, baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, arsitektur bangunan dan struktur tata ruang yang khas, atau kegiatan ekonomi yang unik dan menarik serta memiliki potensi untuk dikembangkan. berbagai komponen kepariwisataan seperti: atraksi, akomodasi, makanan, dan kebutuhan wisata lainnya, baru-baru ini telah diadakan perlombaan kejuaraan dunia di daerah tersebut yaitu F1H20, maka dengan ini perlu diadakan sosialisasi bagaimana mengelola daerah tersebut supaya lebih Edukatif dalam pengembangannya. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mempersiapkan Pemerintah dan masyarakat daerah khususnya bidang pariwisata dalam mengelola wisata edukasi (yang meliputi: media interpretasi, dan pendukung Pariwisata yaitu berupa buku Panduan wisata edukatif. Selain itu, program ini diharapkan mampu memberikan pembekalan dan ruang untuk belajar bagi siswa dan mahasiswa yang tertarik untuk mempelajari pengelolaan destinasi wisata edukasi melalui program MBKM. Langkah yang telah dilakukan meliputi: (1) Menggali akar permasalahan dalam pengembangan Wisata melalui observasi dan wawancara dengan pengelola; (2) Memberikan rekomendasi pengelolaan melalui pelatihan pengelolaan wisata edukasi dan pariwisata berkelanjutan yaitu melalui kerajinan tangan serta kearifan lokal kepada pengelola destinasi wisata Pantai Lumban bulbul (3) Penyediaan Kerjasama Kuliah kerja nyata dan magang mahasiswa universitas Sisingamaraja XII Tapanuli untuk pengembangan wisata edukatif

**Kata Kunci:** MBKM, Wisata Edukatif, Masyarakat, Desa Wisata.

**Abstract:**

Tourism is a sector that is considered profitable and has great potential to be developed as an asset that can be used as a source of income for a country. Lumban Bulbul tourist village is a rural area that offers an overall atmosphere that reflects rural authenticity, both from socio-economic, socio-cultural, customs, daily life, distinctive building architecture and spatial structures, or unique and interesting economic activities that have the potential to grow. developed. various tourism components such as: attractions, accommodation, food and other tourism needs, recently a world championship competition was held in the area, namely F1H20, so it is necessary to socialize how to manage the area so that it is more educational in its development. The aim of the activity This is to prepare the Government and regional communities, especially the tourism sector, in managing educational tourism (which includes: interpretive media, and tourism support, namely in the form of educational tourism guidebooks. Apart from that, this program is expected to be able to provide provision and space for learning for students and students who interested in studying the management of educational tourism destinations through the MBKM program. Steps that have been taken include: (1) Exploring the root of problems in tourism development through observations and interviews with managers; (2) Providing management recommendations through training in educational tourism management and sustainable tourism, namely through crafts hands and local wisdom to the managers of the Lumban Bulbul Beach tourist destination (3) Providing Collaboration with Real Work Lectures and Internships for Sisingamaraja XII Tapanuli University students for the development of educational tourism

**Keywords:** MBKM, Educational Tourism, Community, Tourism Village.

## PENDAHULUAN

Dalam rangka mendukung upaya pembangunan berkelanjutan serta mewujudkan tujuan pembangunan pariwisata berkelanjutan yang telah dicanangkan oleh UNWTO, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pembangunan pariwisata berbasis masyarakat atau lebih dikenal dengan istilah Community Based Tourism (CBT) yang dalam praktiknya sangat menekankan adanya keterlibatan dan partisipasi aktif masyarakat. CBT merupakan sebuah konsep pengembangan destinasi pariwisata melalui pemberdayaan masyarakat lokal dimana masyarakat akan dilibatkan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan pemanfaatan. CBT dipahami sebagai bentuk kepariwisataan yang dimiliki dan dikelola oleh masyarakat serta untuk mendorong kemanfaatan masyarakat setempat (Laire, E., & Gutierrez, M, 2019). Adapun manfaat yang dapat diberikan kepada masyarakat, antara lain: (1) pengembangan dan peningkatan kapasitas sumberdaya manusia; (2) mempromosikan kebudayaan lokal; (3) memperkuat peran masyarakat dalam lingkungan; (4) pengentasan kemiskinan, penciptaan lapangan kerja dan membuka peluang kerja; dan (5) pertukaran budaya (Twining-Ward, L, 2007). CBT pada umumnya berskala kecil dan melibatkan interaksi langsung antara pengunjung dan komunitas tuan rumah (Yanes, A, et al, 2019). terdapat unsur edukasi dan interpretasi dalam seluruh produknya, serta mampu mempromosikan berbagai nilai penting seperti konservasi terhadap lingkungan, sosial, dan budaya (Nugraha, Y.E, 2020). Salah satu bentuk representasi CBT adalah melalui pembangunan desa sebagai destinasi pariwisata yang saat ini dikenal sebagai Desa Wisata. Penerapan CBT di desa Lumban Bulbul dinilai sangat tepat karena masyarakat lokal dapat terus berkarya sesuai dengan karakternya dan wisatawan juga dapat menikmati karakter lokal tersebut (Hermawan, H, 2017). Desa wisata (tourism village) merupakan kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan, baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, arsitektur bangunan dan struktur tata ruang yang khas, atau kegiatan ekonomi yang unik dan menarik serta memiliki potensi untuk dikembangkan berbagai komponen kepariwisataan seperti: atraksi, akomodasi, makanan, dan kebutuhan wisata lainnya (Hadiwijoyo, S.S, 2012). Konsep ini sangat berbeda dengan wisata desa (village tourism) yang hanya menitik beratkan kegiatan pariwisata di desa, sekedar menikmati suasana dan lingkungan desa, namun tidak terfokus pada kegiatan masyarakat di dalamnya, dengan kata lain tidak ada interaksi langsung antara wisatawan dengan masyarakat desa (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2019).

Perkembangan desa wisata saat ini semakin pesat, Desa Wisata Lumban Bulbul Balige yang berhasil menunjukkan eksistensinya dan terpilih menjadi tempat pelaksanaan kejuaraan Dunia olahraga FIH2O internasional tahun 2023. Hal ini disebabkan karena adanya kerjasama yang baik antara pengelola desa dan Pemerintah, serta Biro Perjalanan Wisata selaku pelaku industri pariwisata. Meskipun sudah mendapatkan apresiasi yang cukup baik pada skala Internasional, Desa Wisata Lumban Bulbul masih memiliki beberapa permasalahan yang dihadapi oleh Pengelola dalam mengembangkan kepariwisataannya. Beberapa permasalahan tersebut antara lain: Pengelola desa wisata belum memiliki wisata yang layak, khususnya wisata edukasi (karena sebagian besar pengunjung merupakan rombongan siswa atau mahasiswa). Padahal jumlah permintaan wisata edukasi cukup tinggi pada masa sekarang ini serta permintaan wisata edukasi secara virtual juga cukup banyak; Desa Wisata Lumban Bulbul belum memiliki media interpretasi wisata yang memadai, baik secara manual maupun digital; Pengelola desa wisata belum memiliki modul/ buku panduan wisata edukasi.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mempersiapkan Pemerintah dan masyarakat dalam mengelola wisata edukasi sehingga Desa Wisata Lumban Bulbul mampu berkembang menjadi lapangan atau tempat belajar bagi siswa SD, SMP, SMA, serta mahasiswa. Selain itu, program ini diharapkan mampu memberikan pembekalan dan ruang untuk belajar bagi siswa dan mahasiswa yang tertarik untuk mempelajari pengelolaan destinasi wisata edukasi. Sasaran dari kegiatan ini adalah: (1) Mahasiswa Universitas Sisingamanraja XII Tapanuli sebanyak 15 orang; (2) Masyarakat Desa Wisata sebanyak 100 orang yang terdiri dari aparat desa, kelompok sadar wisata, karang taruna, dan masyarakat dan (3) Kelompok pengguna program wisata edukasi yaitu siswa dan siswi SMP, SMA yang berada di sekitar wilayah Desa Wisata Lumban Bulbul. Target capaian dari kegiatan ini antara lain: (1) Terciptanya pengalaman belajar terkait pengelolaan destinasi wisata edukasi bagi mahasiswa; (2) Berkembangnya Desa Wisata Lumban Bulbul sebagai desa wisata edukatif yang dapat dijadikan sebagai tempat belajar bagi siswa di berbagai jenjang termasuk mahasiswa magang; (3) Tercipta video profil kegiatan wisata edukasi di Desa Wisata Lumban Bulbul; (4) Terbentuknya media interpretasi wisata edukasi (manual dan digital) di lokasi wisata edukasi di Desa Wisata Lumban Bulbul dan (5)

Terciptanya perangkat pendukung kegiatan wisata edukasi berupa modul/ buku panduan wisata edukasi digital/cetak yang telah disesuaikan dengan kurikulum.

Desa Wisata Lumban Bulbul memiliki potensi yang besar dalam dikembangkan sebagai desa wisata edukatif dengan berbagai pilihan atraksi wisata yang menarik untuk dijadikan pembelajaran bagi siswa, namun dalam pelaksanaan serta pengembangan potensi wisata yang dimilikinya masih mengalami banyak kendala, baik dari kendala internal maupun kendala eksternal. Akibat dari adanya kendala tersebut, pengelolaan dan pemanfaatan potensi wisata edukatif yang ada masih belum maksimal untuk mendukung daya tarik objek wisata di Desa Lumban Bulbul. Dalam perencanaan pengembangan potensi wisata edukasi di Desa Wisata di Lumban Bulbul perlu dimunculkan berbagai strategi alternatif pengembangan, terutama pengembangan dari segi wisata edukasi yang dimiliki, sehingga melalui wisata edukasi ini dapat memberikan dampak yang optimal bagi pelaksanaan proses pembelajaran, baik pembelajaran formal maupun non-formal. Permasalahan Prioritas adalah 1. Bagaimana tingkat kelayakan pengembangan objek wisata edukatif yang terdapat di Desa Wisata lumban Bulbul? 2. Bagaimana potensi wisata yang dimiliki Desa Lumban Bulbul dikembangkan sebagai objek wisata edukatif? 3. Bagaimana kendala yang dialami ketika mengembangkan objek wisata edukatif di Desa Wisata Lumban Bulbul?

Permasalahan yang telah teridentifikasi, perlu dilakukan kegiatan penyusunan program aktivitas wisata edukasi beserta perangkat pendukungnya seperti media interpretasi, modul/ buku panduan yang didesain berdasarkan potensi yang dimiliki Desa Wisata Lumban Bulbul. Penyusunan Buku nantinya akan disesuaikan dengan jenjang pendidikan, mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) dan juga Mahasiswa sehingga kegiatan wisata edukasi dapat berjalan sesuai dengan kurikulum yang ada. Penyusunan buku wisata edukasi, media interpretasi dilakukan dengan adanya pemandu lokal/ narasumber yang kompeten dan mampu menterjemahkan potensi desa ke dalam bahasa akademik menjadi kunci utama kesuksesan pengembangan desa wisata edukatif (Darmawan, R., Jenal A., & Revi A.A, 2019). Target luaran yang dihasilkan dalam kegiatan pengabdian ini berupa wisata edukasi yang dibuat Mahasiswa minimal 50% dari jumlah peserta pelatihan, modul serta buku wisata edukatif yang dibagikan kepada pihak mitra dan video kegiatan yang akan dibagikan pada media sosial. Hasil kegiatan pelatihan ini akan diterbitkan ke jurnal nasional Sinta dan artikel di media cetak/online. Hasil dari pengabdian ini sesuai dengan IKU ke 3 dan ke 5 yaitu dosen dan mahasiswa berkegiatan di luar kampus dan Hasil Kerja Dosen Digunakan Oleh Masyarakat.

## METODE

Lokasi penelitian adalah kawasan pariwisata Danau Toba di desa Lumban Bulbul, pada bagian wilayah Toba Balige, Provinsi Sumatera Utara. Kabupaten Toba merupakan pintu masuk wisatawan yang berkunjung ke kawasan pariwisata Danau Toba. Empat aspek pengembangan kawasan pariwisata yang dikaji (daya tarik wisata, aksesibilitas, prasarana dan sarana, sosial dan dukungan masyarakat) dalam Abdimas ini dijabarkan ke dalam indikator dengan rincian sebagai berikut. 1. Wisata Edukasi untuk membuat buku panduan 2. Daya tarik wisata: kemenarikan daya tarik (obyek wisata) dalam memberi kesan ingin berkunjung kembali, kemenarikan situasi, akomodasi, kebersihan daya tarik wisata, kenyamanan berada pada daya tarik wisata, kepuasan wisatawan terhadap fasilitas di daya tarik wisata. 3. Aksesibilitas: transportasi yang digunakan menuju Danau Toba, transportasi yang digunakan menuju daya tarik wisata, ketersediaan angkutan umum, ketersediaan petunjuk jalan, ketersediaan petunjuk daya tarik wisata berupa brosur, pamflet, dan peta, kondisi jalan yang dilalui, kualitas permukaan jalan yang dilalui, lama waktu perjalanan. 4. Prasarana dan sarana: kemudahan melakukan komunikasi, ketersediaan air bersih, kemudahan mendapatkan air bersih, ketersediaan tempat sampah, kemudahan mendapatkan tempat sampah, kebersihan, ketersediaan toilet umum, ketersediaan penginapan, ketersediaan tempat makan, kepuasan atas menu makanan dan minuman yang tersedia, kepuasan wisatawan atas pelayanan, ketersediaan tempat parkir, kemudahan jangkauan lokasi parkir, ketersediaan toko penjual cinderamata, harga barang cinderamata. 5. Dukungan sosial masyarakat dilihat dari dua sisi. Dari sisi wisatawan meliputi: kesediaan masyarakat menjadi pembimbing wisata, kesediaan masyarakat menyediakan jasa penginapan, kesediaan masyarakat menyediakan jasa penyewaan kendaraan, keberlangsungan budaya dalam keseharian masyarakat lokal, sikap ramah masyarakat lokal. Dukungan sosial masyarakat dari sisi masyarakat sendiri: kesiapan masyarakat dalam pengembangan pariwisata, kesediaan bekerjasama dengan pemerintah, kesediaan menjaga kebersihan kawasan Danau Toba, kesediaan menyediakan fasilitas penginapan, kesediaan masyarakat

menyediakan usaha jasa penyewaan kendaraan, kesediaan masyarakat melakukan usaha kerajinan, kesediaan masyarakat menyediakan usaha makanan/minuman, kesediaan masyarakat menerima wisatawan, kesediaan masyarakat memberikan informasi kebudayaan Batak, kesediaan masyarakat melakukan aktivitas kebudayaan dalam keseharian, kesediaan masyarakat menjadi pembimbing wisatawan, kesediaan masyarakat memberikan harga yang terjangkau dari usaha barang dan jasa. Tim Abdimas akan Survey dengan angket meliputi ke empat aspek tersebut ditujukan kepada Pemerintah setempat, dan wisatawan dan terkait aspek dukungan sosial, angket ditujukan pula pada masyarakat setempat. Berdasarkan rencana jumlah angket yang akan diberikan sebagai kelengkapan jawaban, akan dipilih 100 buah angket jawaban untuk responden wisatawan dan 100 angket untuk responden masyarakat setempat, untuk dikompilasi dan dianalisis. Jumlah sampel akan menggunakan rumus Slovin. Angket untuk wisatawan disebarkan melalui 3 cara. Pertama, penyebaran dilakukan pada pintu masuk dan pengumpulan dilakukan di pintu ke luar. Cara kedua adalah dengan mendatangi wisatawan yang sedang melakukan kunjungan wisata saat wisatawan akan mengakhiri kunjungan wisatanya. Ketiga, disebar dengan bantuan pemandu wisata, satu angket untuk satu rombongan. Sementara Mahasiswa yang terlibat akan memberikan angket untuk masyarakat lokal dibagikan dengan cara mendatangi rumah-rumah mereka maupun disebar pada tempat mereka berjualan di kawasan Danau Toba. Dalam menentukan aspek bermasalah yang perlu diperbaiki pada kawasan pariwisata Danau Toba pada wilayah studi Kabupaten Toba menggunakan analisis statistik deskriptif yang meliputi distribusi frekuensi, analisis kategori rentang penilaian, tabulasi silang, dan analisis korelasi. Mahasiswa yang ikut dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berpotensi mendapatkan rekognisi 7 SKS selama 1 semester pembelajaran. Adapun mata kuliah yang direkognisi adalah mata kuliah yang dianggap koheren dengan judul pengabdian masyarakat ini yaitu mata kuliah Magang atau Kuliah Kerja Nyata (KKN) (2 SKS), Metodologi Penelitian (3 SKS).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengacu pada permasalahan mitra, target dan luaran, serta metode pelaksanaan, maka Tim pelaksana Program Kemitraan Berbasis Masyarakat telah melaksanakan beberapa program kegiatan, terutama yang berkaitan dengan pengembangan SDM mitra. Adapun kegiatan yang telah dilaksanakan adalah:

Pelatihan penerapan kurikulum merdeka belajar kampus merdeka (MBKM) untuk meningkatkan wisata edukatif sebagai media pembelajaran mahasiswa di desa wisata lumban bulbul balige kabupaten toba sumatera utara yang melibatkan 1 orang narasumber yaitu:

- a. Materi tentang Kebijakan dan SOP Pengelolaan diselenggarakan pada tanggal 15 September 2023 pukul 15.00 – 18.00 WIB bertempat di Gedung Pordakwis Pantai Bulbul
- b. Materi tentang Administrasi dan pengelolaan Objek Wisata diselenggarakan pada tanggal 14 September 2023 pukul 11.00 – 13.00 di Rumah kepala desa Pantai Lumban Bulbul

Pelatihan ini melewati beberapa tahap pelaksanaan kegiatan yaitu:

- a. Survey

Pelatihan Pengelolaan Objek Wisata ini diawali dengan survey oleh tim PKM untuk mengetahui pemahaman anggota tim pengelola dan pelaku wisata Pordakwis dan Masyarakat mengenai pengelolaan objek wisata dan kebijakan-kebijakan yang terkait dengan pengelolaan. Survey dilakukan dengan cara observasi dan wawancara terhadap kepala desa dan Masyarakat

- b. Perancangan Program Pelatihan

Setelah melakukan survey, tim merancang program pelatihan Setelah rancangan program siap, tim mencari nara sumber yaitu salah satu anggota Tim PKM Roslinda S. Sitompul SE, MM yang merupakan Dosen Perguruan Tinggi Ekonomi dan terlibat dalam pengembangan pariwisata di beberapa Kabupaten untuk materi Administrasi dan pengelolaan Objek Wisata dan Bidang Pengembangan Pariwisata Pinggiran Danau toba. Selanjutnya, tim bersama nara sumber mendiskusikan program yang sudah dirancang oleh tim dan menentukan waktu pelatihan.

- c. Pelaksanaan Pelatihan Berdasarkan kesepakatan antara koordinator peserta dan narasumber dan masyarakat, maka pelatihan dilaksanakan pada tanggal 15 September 2023 jam 15.00 – 18.00 di Gedung pordakwis untuk materi Kebijakan dan SOP Pengelolaan Objek Wisata Pelatihan Pengelolaan Objek wisata ini diikuti oleh 25 peserta.



Gambar 1. Koordinasi dan Survei Tim PKM



Gambar 2. Pra Pelaksanaan Sosialisasi

Pendidikan dan pariwisata merupakan dua hal yang berbeda, tetapi keduanya dapat saling bersinergi dan saling melengkapi. Proses pendidikan yang dilaksanakan dalam aktivitas wisata merupakan metode pembelajaran yang aktif dan kreatif, serta merupakan alternatif metode belajar yang efektif. Pengertian sederhana wisata edukasi adalah upaya meningkatnya pengetahuan baru melalui kegiatan wisata (Pevzner & Nikolaeva dalam Wijayanti, 2017). Melihat fakta dilapangan terlihat belum cukup representatif sebagai tempat wisata bertema Wisata edukatif Sebagai media pembelajaran. Walaupun beberapa tempat telah dibangun menyesuaikan tempat wisata Seperti tempat sampah, penyediaan makanan, wahana permainan air, pondok-pondok tetapi aktivitas wisata bernuansa edukatif belum begitu terlihat selama masa observasi di lapangan. Padahal, dalam kegiatan bertema edukasi, lokasi wisata maupun fasilitas pendukung lainnya yang tersedia hendaknya tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi diharapkan mengandung unsur edukasi sesuai dengan konsep atau tema yang diangkat.

Kurangnya representasi wisata edukasi dapat dibuktikan pada saat observasi lapangan belum ditemukan papan-papan informasi di destinasi yang mampu menambah pengetahuan wisatawan terhadap karakteristik wahana atau objek di destinasi. Padahal dalam pariwisata dibutuhkan narasi, baik verbal maupun non-verbal. Pantai bulbul menghidupkan objek yang menjadi daya tarik. Contoh dalam konteks wisata edukasi, alangkah lebih baik jika ada hasil karya buatan sendiri seperti suvenir dan juga hospitality dapat disertai dengan papan informasi yang mampu menjelaskan “apa itu namanya” “kenapa bentuknya harus seperti itu” “apa fungsinya” “bagaimana membangunnya” ataupun dapat berupa informasi-informasi lain yang bernilai edukatif.

Narasi juga dapat diwujudkan secara verbal melalui cerita langsung dari para pemandu wisata. Cerita-cerita ini juga termasuk servis dan keramah tamahan, bahkan termasuk inti dari produk wisata itu sendiri, karena produk wisata termasuk jenis jasa yang waktu konsumsi dan produksinya bersamaan atau simultan untuk mewujudkan pengalaman wisata berkesan yang dapat dinikmati dan bernilai (Hermawan, 2017).

Aktivitas wisata edukasi hendaknya dapat menjadi sarana bersosialisasi dan menumbuhkan rasa kebanggaan dan kecintaan terhadap budaya dan bangsa (Jafari & Ritchie, 1981). Wisata edukasi merupakan aktivitas pariwisata yang dilakukan wisatawan dan bertujuan utama memperoleh pendidikan dan pembelajaran. Oleh karena itu, pengelola diharapkan untuk melakukan segmentasi dan diversifikasi bisnis. Destinasi wisata Pantai bulbul dibangun untuk siapa dan bagaimana. Menurut penuturan ibu kepala desa Melva Panjaitan selaku Kepala Desa pengelola menargetkan pasar wisata kepada anak-anak sekolah dan remaja bahkan dari mancanegara. Akan tetapi, jika melihat data

observasi di lapangan masih terlihat bahwa destinasi wisata Pantai bulbul belum begitu cocok untuk kegiatan wisata edukasi untuk pembelajaran.

Tinjauan dalam hal pelayanan, terlihat pordakwis dilapangan belum mampu memberikan pelayanan yang prima. Hal ini terlihat pada saat kunjungan lapangan tidak ditemukan pemandu wisata yang mampu menyambut wisatawan dengan edukatif. Wisatawan berkualitas tentu menuntut akan perolehan manfaat yang didapat, berupa pengalaman berkualitas berupa peningkatan wawasan baru yang selama berwisata. Kegiatan wisata yang dilakukan wisatawan tentu akan terasa biasa saja tanpa adanya seorang intrepreter yang akan menjelaskan mengenai apa, kenapa, bagaimana fenomena suatu hal sehingga dapat menjadi tambahan ilmu bagi wisatawan.

Oleh karena itu, dalam pengelolaan wisata edukasi dituntut adanya pelayanan yang prima, yaitu pelayanan mampu memenuhi harapan wisatawan akan perolehan pengalaman berharga dan informasi/edukasi terkait destinasi alam yang dikunjungi. Hal ini dapat diwujudkan jika staf pengelola mampu menjadi interpreter yang mampu menjelaskan destinasi wisata secara ilmiah. Dalam kontek wisata Pantai bulbul, edukasi yang dimaksud adalah penambahan wawasan dan pemahaman mengenai hospitality, pengajaran bagaimana menata daerah tersebut melalui proses pembelajaran dan kerja sama dengan universitas khususnya mahasiswa bisa melaksanakan kuliah kerja nyata dan praktek dilapangan. Guna meningkatkan pelayanan prima, dalam kegiatan pengabdian telah merangkup rekomendasi ke dalam buku panduan pengembangan wisata edukasi yang khusus ditujukan untuk pengembangan destinasi wisata Pantai bulbul. Selain itu, pemberdayaan pengelola melalui seminar dan pelatihan pengelolaan wisata edukasi juga telah dilakukan.



Gambar 3. Seminar dan pelatihan pengelolaan wisata edukatif



Gambar 4. Luaran pengabdian berupa pembuatan Souvenir berbasis kearifan Lokal, Kuliah Praktek mahasiswa serta Pembinaan Hospitality, Kebersihan dan Penaataan Lokasi daerah Wisata

Selain beberapa poin diatas, mewujudkan pengelolaan pariwisata berkelanjutan merupakan fundamental dalam pengelolaan pariwisata di Pantai Bulbul. Rumusan yang lebih spesifik dalam pariwisata berkelanjutan adalah memenuhi kebutuhan wisatawan dan tuan rumah saat ini daerah sekaligus melindungi dan meningkatkan peluang pemenuhan kebutuhan masa depan. Hal ini dipertimbangkan dalam manajerial untuk mengelola semua sumber daya dengan sedemikian rupa, sehingga ekonomi, sosial, dan kebutuhan estetika dapat terpenuhi dengan tetap menjaga nilai-nilai kearifan budaya, perlindungan ekologis penting, keragaman unsur biologi serta sistem pendukung kehidupan lainnya (Insula dalam Berno & Bricker, 2001).

Pariwisata berkelanjutan menekankan bahwa pariwisata harus didasarkan pada kriteria yang berkelanjutan yang intinya adalah pembangunan harus didukung secara ekologis dalam jangka panjang

dan sekaligus layak secara ekonomi, adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat lokal (Arida, 2006). Konsep pariwisata berkelanjutan yaitu: (a) kegiatan kepariwisataan tersebut dapat memberikan manfaat ekonomi terhadap masyarakat setempat, (b) kegiatan kepariwisataan tersebut tidak merusak lingkungan, (c) kegiatan kepariwisataan tersebut bertanggung-jawab secara sosial, dan (d) kegiatan kepariwisataan tersebut tidak bertentangan dengan budaya setempat.

Kegiatan Pengabdian ini mendapat respon positif dari berbagai kalangan, peserta yang merupakan pengelola dan pendukung Pariwisata Pordakwis Pantai Bulbul. Walaupun kegiatan ini hanya berlangsung 1 (satu) tahun, namun diharapkan dapat ditindak lanjuti dengan tahapan berikutnya yaitu aktivitas, baik pelatihan manajemen, pemandu wisata, penyedia makanan, penyedia souvenir, dan juga sebagai tempat mahasiswa untuk melakukan Kuliah kerja nyata dan juga Masyarakat sangat mendukung khususnya dalam pelatihan Bahasa Inggris pariwisata sesuai dengan keinginan masyarakat dijadikan kegiatan yang berkelanjutan, yang bisa ditindak lanjuti oleh perguruan tinggi atau Pemda setempat. Sosialisasi berjalan baik dan diwarnai dengan Tanya jawab dari peserta. Salah satu peserta yang bernama : N br. Simangunsong memberikan permohonan pada masa yang akan datang agar mahasiswa diturunkan ke Pantai Bulbul dalam program Merdeka Belajar Kampus Merdeka yaitu KKN. Ketua Pokdarwis Bapak Hisar Simangunsong berharap kelompok sadar wisata bulbul dapat bersama-sama mengembangkan pariwisata Lumbanbulbul lebih maju lagi. Kepala Desa Lumban Bulbul Melva Panjaitan mengucapkan terima kasih atas kerja sama dalam pengabdian masyarakat ini. Dan berharap ke depan kerja sama ini dapat berjalan lancar dan lebih baik lagi

## SIMPULAN

Berdasar uraian di atas, program pengabdian pada masyarakat melalui kemitraan Berbasis Masyarakat ini Tim Pengelola Wisata Pordakwis Pantai lumban bulbul, sejauh ini dapat berjalan dengan lancar. Kegiatan PKM ini adalah Pengembangan Sumber Daya Manusia melalui berbagai program pelatihan yaitu pelatihan Pengelolaan Objek Wisata, pelatihan Pemandu Wisata, Pelatihan Pemasaran Pariwisata, Pelatihan pengemasan paket wisata, Pelatihan kebersihan dan penyajian makanan, dan pelatihan souvenir. Kegiatan ini sudah berlangsung dengan lancar. Pengembangan pariwisata kawasan wisata edukatif Pantai bulbul berupa pembenahan keramah tamahan dan berbudaya serta kegiatan pelatihan pemanfaatan kearifan local, dan juga kerja sama antara mahasiswa sebagai tempat kuliah kerja nyata dan juga pelatihan Bahasa Inggris pariwisata serta Kegiatan pengembangan fisik berupa penyediaan tempat sampah teralisasi dan sudah bisa difungsikan.

## SARAN

1. Dibutuhkan kegiatan lanjutan untuk masing-masing kegiatan baik pelatihan manajemen, pemandu wisata, penyedia makanan, penyedia souvenir dijadikan kegiatan yang berkelanjutan, yang bisa ditindak lanjuti oleh perguruan tinggi atau Pemda setempat.
2. Adanya peningkatan sarana dan prasarana agar wisatawan domestik dan mancanegara semakin ,meningkat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Laire, E., & Gutierrez, M. (2019). Participation in tourism: Cases on Community-Based Tourism (CBT) in the Philippines. Dalam *Ritsumeikan Journal of Asia Pacific Studies* (Vol.37). [http://en.apu.ac.jp/rcaps/uploads/fckeditor/publications/journal/2\\_RJAPS37\\_Gutierrez.pdf](http://en.apu.ac.jp/rcaps/uploads/fckeditor/publications/journal/2_RJAPS37_Gutierrez.pdf)”).
- Twining-Ward, L. (2007). *A Toolkit for Monitoring and Managing Community-Based Tourism*. SNV – University of Hawaii, 1–85
- Yanes, A., Zielinski, S., Cano, M. D., & Kim, S. I. (2019). Community-based tourism in developing countries: A framework for policy evaluation. *Sustainability* (Switzerland), 11(9), 1–23. <https://doi.org/10.3390/su11092506>
- Nugraha, Y.E. (2020). Analisis Potensi dan Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Desa Tulakadi Kawasan Perbatasan Indonesia. *Jurnal Media Wisata*, Volume 18, Nomor 2, November 2020. <http://jurnal.ampta.ac.id/index.php/MWS/article/view/100/84>
- Hermawan, H. (2017). Pengaruh Daya Tarik Wisata, Keselamatan, dan Sarana Wisata Terhadap Kepuasan Serta Dampaknya Terhadap Loyalitas Wisatawan: Studi Community Based Tourism di Gunung Api Purba Nglanggeran. *Jurnal Media Wisata*, Volume 15, Nomor 1, Mei 2017. <http://jurnal.ampta.ac.id/index.php/MWS/article/view/57/47>

- Hadiwijoyo, S.S. (2012). *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2019). *Pengembangan Wisata Perdesaan dan Wisata Perkotaan Rancangan Pola Perjalanan Gelang Projo (Magelang, Kulon Progo, Purworejo)*, Belitung Timur Malang Raya, hlm 8.
- Darmawan, R., Jenal A., & Revi A.A. (2019). *Wisata Edukasi dalam Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat dan Berkelanjutan di Desa Cisaat Subang – Jawa Barat*. Laporan Penelitian. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Aisyianita, R. A., Rahmat, D., Abidin, J., Sahara, L. S., Fedrina, R., & Erdawati. (2022). Implementasi Model Desa Wisata Edukatif Sebagai Media Pembelajaran Mahasiswa Berbasis Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Desa Wisata Cisaat, Kabupaten Subang, Jawa Barat. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 3(1), 37–52. Retrieved from <http://jurnal.ampta.ac.id/index.php/JAP/article/view/311>